

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL BELAJAR

Derista Melati Tarihoran, Dorlan Naibaho  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
E-mail: [melatiderista@gmail.com](mailto:melatiderista@gmail.com)

### Abstract (English)

Increasing competence is explained as the ability to do work well through efforts to develop work enthusiasm and achieve good learning outcomes. The professional role can be reflected in the development of student learning outcomes, so teachers need to show their self-image through their mental attitude and commitment through various methods and strategies that are in accordance with current developments and students' needs. The aim of this research is to see how increasing a teacher's professional competence can influence student learning outcomes and the efforts made by teachers to support satisfactory learning outcomes. The research method used is descriptive qualitative.

### Article History

*Submitted: 8 December 2023*

*Accepted: 17 December 2023*

*Published: 18 December 2023*

### Key Words

Competence, Professional, Teacher

### Abstrak (Indonesia)

Meningkatnya kompetensi dijelaskan sebagai kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik melalui usaha untuk mengembangkan semangat kerja dan mencapai hasil belajar yang baik. Peran profesional dapat tercermin dalam perkembangan hasil belajar peserta didik, sehingga guru perlu menunjukkan citra diri melalui sikap mental dan komitmennya melalui berbagai cara dan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peningkatan kompetensi profesional seorang guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendukung hasil belajar yang memuaskan. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif.

### Article History

*Submitted: 8 December 2023*

*Accepted: 17 December 2023*

*Published: 18 December 2023*

### Key Words

Kompetensi, Profesional, Guru

## PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan baik. Guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa. Karakter yang kuat dan stabil memiliki tanda-tanda penting, seperti: mematuhi hukum dan norma sosial, menghargai profesi sebagai guru, dan konsisten dalam tindakan dan perilaku. Menunjukkan kemandirian dalam berperan sebagai pengajar dan memiliki etos kerja yang baik adalah indikator utama dari kepribadian yang matang. Kepribadian yang bijaksana memiliki tanda-tanda penting, yaitu: melakukan tindakan yang memperhitungkan manfaat untuk siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang memiliki wibawa memiliki indikator-esensial, seperti perilaku yang berdampak positif pada proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang dihormati dan berakhlak baik sesuai norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang menjadi contoh bagi siswa. Menurut pasal 1 ayat 4 dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, profesional adalah jenis pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan menopang penghasilan kehidupan yang membutuhkan keahlian, keterampilan, atau kemampuan yang memenuhi standar kualitas atau norma tertentu dan membutuhkan pendidikan profesional "Profesionalisme" merujuk pada sikap mental di mana anggota suatu profesi berkomitmen untuk selalu meningkatkan kualitas profesional mereka. Seorang guru yang memiliki tingkat

profesionalisme yang tinggi akan terlihat dalam sikap mental dan komitmennya terhadap meningkatkan dan mewujudkan kualitas profesional melalui berbagai metode dan strategi. Dia akan terus-menerus meningkatkan dirinya sesuai dengan tuntutan zaman agar kontribusinya selalu profesional dan bermakna. Dalam konteks menjadi seorang guru, profesionalisme memiliki makna yang sangat penting karena akan membentuk sikap terbaik bagi guru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Dengan demikian, sikap ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi orangtua, masyarakat, dan institusi sekolah.

Seorang guru memiliki kemampuan untuk menyalaikan semangat murid-muridnya, dan ini dapat menciptakan perubahan atau transformasi dalam masyarakat. Sebelum mengubah generasi, guru harus bisa mengubah diri sendiri dahulu karena tidak mungkin mengubah generasi sementara dirinya sendiri belum berubah. Dia juga harus selalu memiliki semangat untuk menginspirasi murid-muridnya dan menjadi pengarah yang mendorong semangat dalam diri mereka menuju hal yang bermanfaat. Seorang guru dengan moralitas yang kurang baik tentu akan berdampak negatif bagi siswa-siswanya.

Guru bisa menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, seperti memberikan beragam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, meningkatkan partisipasi siswa dan guru, mendorong perkembangan kemampuan baru, dan menciptakan keterhubungan antara kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan masyarakat sekitar. Dengan pembelajaran ini, siswa akan lebih responsif dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan termotivasi tinggi untuk belajar.

Dalam manajemen sumber daya manusia, keahlian profesional diperlukan dalam setiap posisi, pekerjaan, atau bidang karir. Dua faktor yang sangat krusial dalam sebuah karir adalah perilaku profesional dan tingkat kualitas kerja. Menjadi seorang profesional artinya memiliki keahlian yang mendalam di dalam suatu bidang khusus. Orang yang pakar tentu memiliki kualitas yang bagus dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun, tidak semua orang yang memiliki keahlian dapat menjadi berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya tentang keahlian, tetapi juga melibatkan integritas dan kepribadian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik yaitu studi literatur dari beragam hasil penelitian yang sudah dibuktikan dengan ilmiah maupun merujuk pada buku penunjang yang menjelaskan tentang kompetensi guru profesional. Pendapat ahli mendukung penulisan topik pembahasan tersebut. Referensi penunjang dilakukan untuk memaksimalkan hasil penelitian sehingga pembaca dapat memahami dengan baik dan tidak. Tujuan studi literatur yaitu menjelaskan pokok bahasan sesuai dengan porsinya dan mencoba memberikan Solusi atas setiap studi masalah sehingga guru/calon guru dapat mengimplementasikan karya ilmiah tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rusvitawati, Sugiati, & Dewi (2019) menjelaskan bahwa kompetensi terdiri dari sejumlah perilaku kunci yang dibutuhkan untuk melaksanakan peran tertentu untuk menghasilkan prestasi atau kinerja yang memuaskan. Muhibbin menyatakan bahwa profesional merupakan suatu pekerjaan yang mampu diselesaikan dengan baik. Profesional berabri melakukan suatu hal berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mata pencahariannya.

Kompetensi yang ada dan dapat dinilai profesional ketika ia mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Misalnya saja pada seorang guru yang memiliki tenaga profesional untuk mendidik anak didiknya. Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik. Sehingga kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kompetensi yang ada pada seseorang tidak tentu menunjukkan orang tersebut profesional dalam melakukan pekerjaan. Karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan mampu dalam melakukan pekerjaan akan tetapi juga menguasai secara rasional tanggung jawab yang sedang ia lakukan dengan konsep serta teori tertentu.

Gregory Schraw pernah menyatakan bahwa Seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri.

Gaya guru dalam mengajar di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Praktikanya, guru menerangkan pelajaran dan siswa memerhatikan, kemudian siswa diuji tentang kemampuannya menangkap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban secara benar, maka kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa.

Ada juga guru dalam mengajar melibatkan siswa, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator. Praktikanya, di kelas guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Di akhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa dan guru itu sendiri. Menurut Celdic (1995: 23), guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar secara berbeda-beda. Ia mengelompokkan definisi-definisi itu ke dalam empat kategori, yaitu: transferring, shaping, travelling, dan growing sebagai proses pemindahan

- a. Transferring. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai pengetahuan dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa dipandang sebagai wadah yang kosong, dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer kepada siswa, maka kesalahan cenderung ditimpakan ke siswa.
- b. Shaping. Dalam model ini, pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter siswa pada bentuk-bentuk ideal yang ditentukan. Di sini, siswa diajarkan keterampilan dan cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan karakter tersebut.
- c. Travelling. Dalam model ini, pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran dipandang dan disajikan sebagai sesuatu yang menantang yang harus dihadapi siswa dan kadang-kadang sulit untuk dieksplorasi.
- d. Growing. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka secara optimal. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa, di mana keseluruhan mata pelajaran kemudian tidak begitu penting dan tidak menjadi tujuan, tetapi mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

Kemampuan guru dalam mengajar bisa dideteksi dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, ada beberapa aktivitas/ciri yang dituntut melekat pada diri guru, antara lain:

1. Berusaha tampil di muka kelas dengan prima. Kuasai betul materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Jika perlu, ketika berbicara di muka kelas tidak membuka catatan atau buku pegangan sama sekali. Berbicaralah yang jelas dan lancar sehingga terkesan di benak siswa bahwa guru benar-benar tahu segala permasalahan mengenai materi yang disampaikan.
2. Berlaku bijaksana, Pada dasarnya, siswa yang belajar memiliki tingkat kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat, dan ada yang sangat lambat, bahkan ada yang sulit untuk memahami materi ajar jika guru memiliki kesadaran ini, maka sudah bisa dipastikan guru akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan dari para siswa. Carilah cara sederhana untuk menjelaskan pada siswa yang memiliki tingkat penerimaan lambat dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari walaupun mungkin contoh-contoh itu nampak tidak ilmiah, namun relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.
3. Berusaha selalu cerita di muka kelas. Jangan membawa persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke dalam kelas sewaktu mulai dan sedang mengajar
4. Berusaha mengendalikan emosi jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku siswa. Guru harus ingat bahwa siswa yang belajar adalah remaja yang masih sangat labil emosinya. Siswa yang belajar mungkin berasal dari daerah dan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. yang bisa jadi berbeda dengan kebiasaan guru. Apalagi jika pendidikan di rumah yang diberikan orangtua siswa kurang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan guru. Marah di kelas akan membuat suasana menjadi tidak enak. Siswa akan menjadi tegang. Hal ini akan menghambat daya nalar siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Kelima, berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa.
5. Berusaha mengendalikan emosi jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku siswa. Guru harus ingat bahwa siswa yang belajar adalah remaja yang masih sangat labil emosinya. Siswa yang belajar mungkin berasal dari daerah dan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. yang bisa jadi berbeda dengan kebiasaan guru. Apalagi jika pendidikan di rumah yang diberikan orangtua siswa kurang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan guru. Marah di kelas akan membuat suasana menjadi tidak enak. Siswa akan menjadi tegang. Hal ini akan menghambat daya nalar siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Kelima, berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa.
6. Berusaha mengendalikan emosi jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku siswa. Guru harus ingat bahwa siswa yang belajar adalah

remaja yang masih sangat labil emosinya. Siswa yang belajar mungkin berasal dari daerah dan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. yang bisa jadi berbeda dengan kebiasaan guru. Apalagi jika pendidikan di rumah yang diberikan orangtua siswa kurang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan guru. Marah di kelas akan membuat suasana menjadi tidak enak. Siswa akan menjadi tegang. Hal ini akan menghambat daya nalar siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Kelima, berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa.

## KESIMPULAN

Kompetensi Profesional Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya. kompetensi sangat terkait dengan keterampilan dan kecerdasan kognitif. Oleh karena itu, agar keterampilan dan kecerdasan kognitif guru tetap terjaga kekiniannya, guru harus mengikuti berbagai lokakarya, kursus, dan berkarya. Selain kompetensi, kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan. Baik kompetensi maupun kepercayaan diri merupakan dua hal yang saling berkelindan. Menurut Hopkins (2010: 47), kepercayaan diri adalah kemampuan afektif atau kualitas emosional. Biasanya, kepercayaan diri untuk belajar dan mau berubah serta mencoba ide-ide baru membuat manusia-termasuk guru-lebih kompeten dalam menggunakan kemampuan yang miliknya. Kemudian, yang lebih penting lagi adalah bagaimana keyakinan guru bisa keluar dari paradigma lama dan mencoba sesuatu yang baru

## DAFTAR PUSTAKA

- Dorlan Naibaho, M. (2021). *Kode etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: CV.Pena Persada.
- dwiantara, L. (2006). *etiket di tempat kerja*. yogyakarta: Kanisius.
- Emiria, H. (2016). *8 etos kerja keguruan*. Bandung: Erlangga.
- Prof.suyanto. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Soejipto, P. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Katalog dalam terbitan.